

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kurikulum Cinta Dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Pengertian Kurikulum Cinta

Sebagai kata yang berasal dari kata-kata Arab *uhiba, yuhibu, dan mahabatan*, cinta dikenal sebagai *Mahabbah* dalam bahasa Arab. Memiliki berarti merasa puas. Mahabbah juga dikenal sebagai cinta adalah perhatian khusus yang cukup kuat terhadap sesuatu yang lain, yang menciptakan keinginan akan sesuatu yang dekat dan bersatu dengannya, meskipun ada kurangnya perkembangan.

Di sisi lain, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cinta didefinisikan sebagai cara atau kondisi yang mendorong seseorang untuk makan, minum, atau membayar uang kepada orang lain. Dari sudut pandang filosofis, cinta dipandang sebagai kekuatan hidup yang menentukan kebajikan tertentu, seperti kebaikan, kemurahan hati, dan kelembutan. Kata cinta berasal dari kata Sanskerta *lubhayati* yang berarti ia menginginkan menurut etimologi. Ini adalah proses yang dimulai dengan lembut, tidak dapat disentuh, dan hadir tanpa terlibat atau disentuh, sehingga tidak mungkin untuk memprediksi kapan akan berakhir. Jenis ketertarikan ini dapat

mengambil banyak bentuk, termasuk ketertarikan pada teman, keluarga, subjek, dan kelompok yang lebih besar. (Oktaviani & Sukmantara, 2019). (Qathrun and Heni, 388).

Kurikulum Cinta adalah paradigma pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia ke dalam semua aspek pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kurikulum ini menyarankan pengabdian kepada Tuhan, keluarga, lingkungan, dan tanah sebagai landasan untuk mengembangkan karakter spiritual dan sosial siswa. Tujuan dari upaya ini adalah untuk menumbuhkan lingkungan belajar humanistik yang menghargai keragaman, sehingga semua siswa dapat berkembang secara akademis, emosional, dan moral.

Dalam penjelasannya tentang asal usul Kurikulum Cinta (2025), Ahmad Syaripudin menjelaskan bahwa kurikulum ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan dimensi spiritual dan afektif dalam bidang pendidikan, serta sebagai sarana untuk membentuk generasi yang bijaksana, berempati, dan memiliki keyakinan yang kuat. Merujuk pada Selamat dkk. (2025: 277). Tiga prinsip utama program Kurikulum Filosofis adalah pendidikan Islam, humanisme, dan teori geometri suci. Berasal dari perspektif pendidikan Islam, misi sentral

ajaran Islam adalah konsep rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Prinsip ini menunjukkan bahwa penting untuk memberikan kebaikan, niat baik, dan manfaat kepada semua orang tanpa mengharapkan imbalan dan perbedaan. (Qamariah and Anwar, 2025 : 429).

Konsep kurikulum cinta berangkat dari keyakinan bahwa setiap manusia memiliki potensi fitrah untuk mencintai dan dicintai. Potensi inilah yang menjadi energi dasar dalam proses pembelajaran. Ketika cinta dijadikan landasan pendidikan, suasana belajar akan berubah menjadi lingkungan yang aman secara emosional, penuh empati, dan suportif terhadap pertumbuhan peserta didik. Dalam konteks ini, guru tidak lagi berperan semata sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai pendidik yang membimbing dengan kasih sayang, memberikan keteladanan moral, serta menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri siswa. Kehadiran guru yang mengajar dengan cinta akan mendorong peserta didik untuk belajar secara sadar, ikhlas, dan bermakna.

Dalam kurikulum cinta, pembelajaran dipahami sebagai aktivitas yang menyentuh dimensi spiritual (ruhiyah) dan emosional (nafsiyah) peserta didik. Proses belajar tidak hanya bertujuan untuk memahami konsep atau menguasai keterampilan tertentu, tetapi juga menjadi

sarana pencarian makna hidup, kesadaran akan tujuan penciptaan manusia, serta pemahaman terhadap peran manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Proses ini terwujud melalui interaksi edukatif yang dilandasi empati, dialog yang humanis, keteladanan, serta kegiatan reflektif yang membantu peserta didik mengenali dan mengelola dirinya. Oleh karena itu, kurikulum cinta memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan adab, akhlak mulia, dan proses tazkiyatun nafs sebagai inti dari pendidikan (Waluyo et al., 2025). (W. S. Ramdani et al, 2025: 90).

Karena kurikulum merupakan bagian terpenting dari sistem pendidikan, Nasaruddin Umar mengubah kurikulum berbasis Al-Quran menjadi "kendaraan" dalam penyampaian Al-Quran, yang merupakan pilihan yang sangat tepat. Kurikulum seperti ini menunjukkan pentingnya nilai-nilai agama dalam membentuk karakter siswa. Namun, ini bukan berarti harus berpegang pada satu agama saja. Selain itu, perlu diajarkan prinsip-prinsip keadilan universal. Hasilnya, pengembangan empati di kalangan masyarakat awam didorong agar dapat memahami dan berempati dengan pengalaman orang lain. Hal ini memungkinkan terciptanya hubungan yang harmonis dan peningkatan toleransi. Kurikulum berbasis agama mengajarkan siswa untuk mengevaluasi perbedaan

agama, budaya, bahasa, dan filsafat, serta menyelesaikan konflik yang timbul dari keyakinan. (Andi Salman Maggalatung, 2025).

Dalam ranah pendidikan Islam, kurikulum cinta (*love-based curriculum* / kurikulum berbasis cinta) dipahami sebagai ruh atau inti yang menghidupkan keseluruhan proses pendidikan, bukan sekadar struktur materi. Kurikulum ini menempatkan nilai-nilai cinta, kasih sayang, dan kemanusiaan sebagai landasan pedagogis, spiritual, dan afektif yang mengintegrasikan aspek *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berhenti pada transfer ilmu kognitif, tetapi juga menumbuhkan motivasi internal peserta didik untuk beriman, beradab, dan berakhlak mulia. Penelitian konseptual menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta berorientasi pada humanisme Islami yang menyeimbangkan dimensi spiritual, emosional, dan etika dalam proses belajar-mengajar, sehingga kemampuan religius dan karakter peserta didik dapat berkembang secara holistik dan transformatif. (Sasi, 2025).

Berdasarkan penjelasan etimologis, dalam perspektif Islamcinta (*mahabbah*) dipahami sebagai kecenderungan hati yang kuat, penuh kesadaran, dan disertai komitmen serta pengorbanan. Mahabbah bukan

sekadar emosi spontan, melainkan dorongan ruhiyah yang mengarahkan manusia untuk mendekat kepada kebaikan, terutama cinta kepada Allah sebagai sumber nilai. Pemahaman ini sejalan dengan definisi cinta dalam perspektif filosofis dan KBBI yang memandang cinta sebagai perasaan alami yang melahirkan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap sesama. Dalam pendidikan Islam, cinta tersebut dipandang sebagai bagian dari fitrah manusia yang perlu ditumbuhkan dan diarahkan melalui proses pendidikan, bukan dipaksakan, agar berkembang sesuai dengan nilai ilahiyah dan akhlak mulia.

Konsep Kurikulum Cinta kemudian dipahami sebagai upaya pedagogis untuk menginternalisasikan nilai mahabbah ke dalam seluruh proses pendidikan Islam. Kurikulum ini menempatkan cinta sebagai ruh pembelajaran yang mengintegrasikan aspek *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada pembinaan adab, kesadaran ruhiyah, dan proses *tazkiyatun nafs*. Berlandaskan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, Kurikulum Cinta mendorong terciptanya pembelajaran yang humanis, empatik, dan bermakna, di mana guru berperan sebagai *murabbi* yang membimbing dengan kasih sayang. Dengan demikian, Kurikulum Cinta

memiliki relevansi strategis dalam pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kepekaan sosial secara holistik.

2. Tujuan kurikulum cinta

Tujuan kurikulum Cinta adalah untuk menumbuhkan perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual generasi penerus. Pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi diri, dialog lintas budaya, dan kerja sosial dapat mewujudkannya. Tujuan kurikulum ini adalah untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan toleransi dari dalam. Ajaran agama yang memaksakan nilai-nilai satu kelompok kepada kelompok lain menimbulkan banyak potensi perselisihan. Dengan kata lain, mengajarkan agama adalah tujuan utama, tetapi bukan menanamkan nilai-nilai moral kepada orang lain. Tetapi jangan berhenti di situ; hal yang sama berlaku untuk semua agama. Tunggu sebentar, agama mereka, agama mereka, agama kita. (Mohammad Kosim).

Kurikulum Cinta dalam perspektif pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik secara utuh, yakni cerdas secara kognitif, matang secara emosional, dan luhur secara spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan

tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan akhlak dan kesadaran ruhiyah melalui pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi diri, dialog, dan keterlibatan sosial. Penanaman nilai cinta kasih dan toleransi sejak dini dipandang sebagai implementasi prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yakni menghadirkan Islam sebagai agama yang membawa kedamaian tanpa mengaburkan keteguhan akidah. Pendidikan agama tetap diajarkan sesuai ajaran Islam, namun disampaikan dengan pendekatan yang humanis dan tidak melahirkan kebencian terhadap pemeluk agama lain. Dengan demikian, Kurikulum Cinta berfungsi sebagai sarana moderasi beragama yang menyeimbangkan keteguhan iman dan keluhuran akhlak, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang religius, empatik, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

3. Aspek kurikulum cinta

Kurikulum Cinta yang sedang digagas dan dikembangkan oleh Kementerian Agama RI terdiri dari enam materi kunci, yaitu :

a. *Cinta kepada Allah SWT*

Peserta didik diharapkan dapat membentuk kecintaan mendalam kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta

dan Pemelihara alam semesta. Cinta kepada Allah SWT menjadi sumber dari cinta kepada makhluk-Nya.

b. *Cinta kepada Rasulullah SAW*

Peserta didik diberikan pemahaman untuk meneladani akhlak mulia Rasulullah SAW sebagai contoh cinta kasih.

c. *Cinta kepada diri sendiri*

Peserta didik dibentuk untuk membiasakan diri dengan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela terhadap diri sendiri.

d. *Cinta kepada sesama*

Peserta didik dibiasakan menanamkan empati dan toleransi terhadap sesama manusia.

e. *Cinta kepada lingkungan*

Peserta didik dibiasakan untuk menjaga alam dan lingkungan sebagai amanah dari Allah SWT.

f. *Kecintaan kepada bangsa (hubbul wathan)*

Anak-anak dibentuk agar dapat menumbuhkan semangat cinta tanah air sebagai bagian dari iman, dengan penghormatan terhadap budaya bangsa dan menghargai kearifan lokal. (Supendi).

Kurikulum Cinta yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI dengan enam materi kunci menunjukkan orientasi pendidikan yang menekankan pembentukan karakter berbasis nilai. Dalam perspektif

pendidikan Islam, keenam aspek tersebut merepresentasikan integrasi dimensi akidah, akhlak, dan tanggung jawab sosial, yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam dalam membentuk insan beriman dan berakhlak mulia.

Aspek cinta kepada Allah SWT menempati posisi fundamental karena menegaskan tauhid sebagai pusat orientasi pendidikan. Pendidikan Islam memandang bahwa kecintaan kepada Allah menjadi sumber lahirnya kesadaran ibadah dan tanggung jawab moral. Cinta kepada Rasulullah SAW memperkuat dimensi keteladanan, di mana akhlak Nabi menjadi model utama dalam proses pendidikan karakter. Sementara itu, cinta kepada diri sendiri mencerminkan pembinaan kesadaran moral personal agar peserta didik mampu menjaga kehormatan dan potensi dirinya sesuai nilai-nilai Islam.

Selanjutnya, cinta kepada sesama dan lingkungan menegaskan dimensi sosial dan ekologis pendidikan Islam. Penanaman empati, toleransi, serta kepedulian terhadap lingkungan selaras dengan konsep ukhuwah dan *khalifah fil ardh*. Adapun kecintaan kepada bangsa (*hubbul wathan*) menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak terpisah dari nilai kebangsaan, melainkan mendorong peserta didik menjadi pribadi religius yang memiliki tanggung jawab sosial dan nasional.

Secara kritis, penulis menilai bahwa Kurikulum Cinta memiliki relevansi kuat dengan perspektif pendidikan Islam. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada proses internalisasi nilai melalui keteladanan dan pembiasaan. Tanpa hal tersebut, Kurikulum Cinta berpotensi berhenti pada tataran normatif dan belum sepenuhnya membentuk karakter peserta didik.

4. Prinsip kurikulum cinta

Ada beberapa prinsip utama dalam pelaksanaan kurikulum berdasarkan panduan tersebut. :

a. Humanis (menghargai martabat setiap individu)

Menurut humanisme, setiap siswa dianggap sebagai individu dengan kemampuan, keinginan, dan kebutuhan yang unik. Pendidikan seharusnya tidak menghalangi anak-anak untuk mencapai potensi penuh mereka, tetapi justru memberi mereka alat yang mereka butuhkan untuk tumbuh menjadi diri mereka sendiri yang unik..

b. Holistik (menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor)

Pendidikan jarang membahas dimensi afektif (sikap, emosi, nilai) dan psikomotor (keterampilan), sedangkan pendidikan sebagian besar berfokus pada dimensi kognitif (pengetahuan).

- c. Reflektif (mendorong siswa melakukan perenungan dan evaluasi diri)

Anda mempelajari tidak hanya apa yang diketahui, tetapi juga apa yang dipahami dan dialami. Prinsip respektif menekankan keuntungan bahwa siswa dianggap dalam pengalaman belajar ini, bagaimana perasaan mereka, dan apa makna yang bisa diperoleh.

- d. Ekologis (menumbuhkan kesadaran menjaga bumi)

Di tengah krisis iklim dan bencana lingkungan, pendidikan tidak dapat dilakukan secara daring. Madrasah harus memasang tirai di langit-langit, sesuai dengan prinsip-prinsip ekologi. Dalam pelajaran ini, siswa akan belajar tentang hubungan antara manusia dan lingkungan, serta bagaimana menciptakan praktik berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

- e. Transformatif (mengubah orientasi belajar dari sekadar nilai menuju makna hidup)

Diringkas: "Tujuan madrasah seharusnya bukan menjadikan nilai ujian sebagai tujuan akhir pendidikan," menurut prinsip transformatif. Sebaliknya, tujuan pendidikan adalah membentuk nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa sehingga siswa dapat memahami diri mereka sendiri, berkontribusi kepada orang lain, dan mengatasi tantangan hidup.. (Fitria Sndang Susana, 2025)

Dari 5 prinsip Kurikulum Cinta bahwasannya memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Prinsip humanis sejalan dengan pandangan Islam yang memuliakan manusia sebagai makhluk bermartabat dan subjek pendidikan yang harus dikembangkan potensinya melalui pendekatan kasih sayang (*tarbiyah*). Prinsip holistik mencerminkan tujuan pendidikan Islam yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor guna membentuk insan kamil yang utuh secara intelektual, spiritual, dan sosial. Prinsip reflektif selaras dengan konsep *muhasabah* dalam Islam, yang mendorong peserta didik untuk merenungkan makna ilmu dan menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku. Prinsip ekologis berkaitan erat dengan ajaran Islam tentang tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk amanah dan ibadah. Sementara itu, prinsip transformatif menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak berhenti pada pencapaian nilai akademik, tetapi bertujuan membentuk kesadaran moral, spiritual, dan makna hidup peserta didik melalui internalisasi nilai (*ta'dib*).

Dengan demikian, konsep Kurikulum Cinta dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai pendekatan

pendidikan yang menjadikan nilai mahabbah sebagai ruh pembelajaran, berlandaskan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, serta mengintegrasikan aspek ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib. Kurikulum ini bertujuan membentuk peserta didik secara holistik melalui penanaman cinta kepada Allah, Rasul, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa, yang diinternalisasikan melalui prinsip humanis, holistik, reflektif, ekologis, dan transformatif.

B. Relevansi Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Karakter

Untuk memperkuat analisis relevansi Kurikulum Cinta dalam pembentukan karakter, dilakukan perbandingan dengan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang telah dan sedang diimplementasikan dalam sistem pendidikan nasional. Sebagaimana didalam tabel ini terdapat perbandingannya :

Aspek Landasan Pengembangan Kurikulum	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka	Kurikulum Cinta
Filosofis	Kurikulum 2013 berfokus pada pendidikan	Kurikulum Merdeka menekankan kebebasan	Berlandaskan pada nilai-nilai mahabbah (cinta),

	karakter dan kompetensi, dengan tujuan	dalam belajar dan pengembangan potensi setiap individu. Tujuannya ialah untuk memberikan ruang bagi siswa dalam mengembangkan minat dan bakat siswa secara optimal.	rahmah, dan spiritualitas Islam sebagai fondasi pendidikan. Kurikulum ini memandang pendidikan sebagai proses internalisasi nilai ilahiyah dan insaniyah dalam pembentukan karakter
Psikologis	Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran (materi) yang terstruktur	Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat	Menekankan pendekatan humanistik-religius yang berorientasi pada pembinaan kesadaran diri,

	dan sistematis. Tujuannya ialah untuk memastikan hasil belajar siswa dapat diukur dan berjalan secara efektif. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mencapai standar yang ditetapkan dan memperoleh pengetahuan yang jelas.	dan bakat mereka melalui materi pembelajaran yang relevan dengan hal tersebut. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam proses belajar. Dengan memberikan fleksibilitas dalam memilih materi yang sesuai dengan minat dan bakat,	pembiasaan akhlak, dan penumbuhan kecintaan terhadap nilai-nilai kebaikan secara bertahap dan berkelanjutan
--	---	---	--

		kurikulum ini dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung.	
Sosial Budaya	Kurikulum 2013 lebih terfokus pada standar nasional yang seragam seperti tujuan pembelajaran dan isi atau materi pada pembelajaran yang bertujuan untuk memastikan semua siswa	Kurikulum Merdeka lebih memperhatikan konteks lokal dan budaya siswa. Tujuannya ialah untuk membuat proses pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Dengan cara ini, siswa	Mengintegrasikan nilai cinta kepada Allah, Rasul, sesama manusia, dan lingkungan dalam kehidupan sosial peserta didik, sehingga pendidikan tidak hanya bersifat akademik tetapi juga transformatif secara moral

	mendapatkan pendidikan yang setara. Namun, pendekatan ini terkadang mengabaikan konteks lokal dan budaya siswa, sehingga pembelajaran bisa terasa kurang relevan dan efektif.	dapat lebih terhubung dengan materi yang diajarkan, sehingga meningkatkan pemahaman dan minat belajar bagi siswa.	dan sosial.
IPTEK	Kurikulum 2013 menggabungkan teknologi saat proses belajar mengajar, tetapi dengan cara yang	Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dalam pemanfaatan teknologi yang disesuaikan	Memanfaatkan teknologi sebagai sarana penguatan nilai dan karakter, dengan tetap menekankan etika digital serta tanggung

	lebih teratur dan terencana. Tujuannya adalah untuk membantu siswa siap menghadapi berbagai tantangan di zaman digital saat ini. Dengan menggunakan teknologi, siswa diharapkan dapat belajar dengan lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.	dengan kebutuhan siswa. Tujuannya adalah memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar dengan metode yang paling cocok bagi mereka, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengasah	jawab moral dalam penggunaan IPTEK sesuai prinsip pendidikan Islam.
--	--	--	--

		keterampilan yang relevan dan lebih siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.	
--	--	---	--

Berdasarkan tabel perbandingan di atas, terlihat adanya pergeseran orientasi kebijakan kurikulum nasional dari pendekatan yang bersifat terstandar menuju pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Kurikulum 2013 menekankan keseimbangan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui sistem kompetensi yang terstruktur. Sementara itu, Kurikulum Merdeka memberikan ruang diferensiasi pembelajaran sesuai minat dan potensi peserta didik. Namun demikian, kedua kurikulum tersebut secara konseptual masih menempatkan pembentukan karakter sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran. Berbeda dengan itu, Kurikulum Cinta menjadikan nilai mahabbah dan spiritualitas sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Karakter tidak hanya diposisikan sebagai dampak pembelajaran, tetapi sebagai orientasi sentral dari seluruh aktivitas pendidikan.

Dari aspek filosofis, Kurikulum Cinta memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam karena berakar pada nilai ilahiyah dan insaniyah yang menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual peserta didik.

Secara psikologis, pendekatan humanistik-religius dalam Kurikulum Cinta memungkinkan proses internalisasi nilai dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan dan keteladanan. Hal ini lebih sejalan dengan konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam yang menekankan proses pembentukan akhlak secara kontinu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Cinta memiliki relevansi yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik karena secara eksplisit mengintegrasikan nilai cinta sebagai inti pendidikan, bukan sekadar sebagai unsur pelengkap dalam struktur kurikulum.

Secara filosofis, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) berpijak pada konsep panca cinta yang menempatkan cinta sebagai fondasi relasi manusia dengan tuhan, sesama, ilmu pengetahuan, lingkungan, serta bangsa dan negara. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif,

tetapi memiliki relevansi langsung dengan realitas pendidikan Islam saat ini yang dihadapkan pada tantangan degradasi akhlak, rendahnya empati sosial, serta menguatnya sikap intoleransi di lingkungan pendidikan (L. Hidayati Maula, 2025 : 53).

Selain itu, realitas pendidikan juga menunjukkan urgensi penguatan kesadaran ekologis dan komitmen kebangsaan di kalangan peserta didik. Nilai cinta terhadap lingkungan dan tanah air dalam Panca cinta relevan dengan upaya menumbuhkan sikap tanggung jawab, moderasi beragama, serta penolakan terhadap paham kekerasan dan radikalisme. Dengan demikian, kurikulum cinta tidak hanya berfungsi sebagai konsep filosofis, tetapi menjadi kerangka praktis dalam menjawab kebutuhan pendidikan Islam yang kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter holistik (Aulia, Pohan, and Azwari 2025:5).

Sejalan dengan uraian teoritis dan temuan empiris yang telah dipaparkan dapat penulis tarik kesimpulan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan Islam. Kurikulum ini menekankan humanisasi pendidikan dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang tidak hanya dikembangkan aspek kognitifnya, tetapi juga dimatangkan dimensi spiritual, emosional, dan

sosialnya. Pendekatan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*), yaitu manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kepekaan sosial, kedalaman spiritual, dan kematangan akhlak.

Nilai Mahabbah (Cinta) sebagai landasan pengembangan akhlak karimah merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan cinta dalam Tasawuf. Tujuan pendidikan ini adalah untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat, baik damai maupun semrawut, sehingga dapat terjalin kedamaian dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep mahabah/cinta ini adalah sebagai berikut: ikhlas dalam beramal, adil dalam memutuskan, selalu memberi tanpa menuntut ketidakseimbangan, dan ketulusan dalam berbuat.

Karena merupakan persembahan kepada Allah SWT mahabah atau cinta adalah salah satu ajaran tasawuf yang dapat membawa kedamaian dan ketenangan. Kepada suaminya yang sakit dan terbukti memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan bermasyarakat, hal itu dapat menjadi berkah bagi semua orang. Karena itu, ada nilai-nilai pendidikan karakter dalam Alquran yang tidak dapat dibuktikan secara teoritis

tetapi dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. (Ya and Robiati, 2023 : 450).

Konsep mahabbah dalam ajaran Islam menekankan pada sikap kasih sayang, kelembutan, penghargaan, dan cinta dalam setiap interaksi, baik dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Ketika mahabbah diintegrasikan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur yang memberikan keteladanan penuh kasih, membimbing dengan kelembutan, dan menciptakan suasana belajar yang aman serta menenangkan. (Choli Soraya Rahma : 248).

Dalam konteks ini dapat penulis pahami kurikulum cinta dalam pendidikan Islam tidak dapat dipahami sebatas konsep normatif atau ideal yang bersifat teoritis, melainkan sebagai strategi pedagogis yang bersifat praktis dan aplikatif dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum cinta berupaya menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual secara integral melalui proses pendidikan yang berlandaskan kasih sayang, keteladanan, dan relasi edukatif yang humanis antara pendidik dan peserta didik.

Nilai mahabbah (cinta) menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlak karimah, karena dari cinta

yang tulus akan tumbuh sikap rahmah, kasih sayang, empati, tawadhu', toleransi, serta kepedulian sosial. Mahabbah dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai afeksi emosional, tetapi juga sebagai kesadaran moral dan spiritual yang mengarahkan perilaku peserta didik dalam berinteraksi dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, nilai cinta berfungsi sebagai penggerak internal yang mendorong lahirnya akhlak mulia secara konsisten dan berkelanjutan.

Internalisasi sebagai layanan penyediaan, penjelasan, dan pelaksanaan adalah langkah logis selanjutnya untuk membentuk masyarakat yang sadar dan responsif terhadap pengetahuan yang muncul di dalamnya. Karena pendidikan Islam didasarkan pada metode pembelajaran akhlak, proses internalisasi ini diperlukan. Jadi, internalisasi adalah proses mengarahkan diri ke dalam menuju tujuan pertumbuhan kebijaksanaan atau rohaniah sang pembelajar. Pertumbuhan ini terjadi ketika siswa mempelajari nilai yang melekat dalam pendidikan agama, dan kemudian pengetahuan ini menjadi sebuah sistem dalam diri mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. (Alfiyah, 2022 : 118).

Sejalan dengan hal ini, lima rukun ibadah yang dikenal sebagai Panca Cinta adalah sebagai berikut: ibadah kepada Allah dan Nabi-Nya, ibadah kepada ilmu pengetahuan, ibadah kepada lingkungan, ibadah kepada diri sendiri dan sesama manusia, dan ibadah kepada langit. Lima nilai ini tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi juga meresap ke dalam semua aspek kehidupan madrasah, mulai dari cara guru mengajar hingga cara siswa belajar, sampai ke spiritualitas komunitas pembelajaran.

Aan Jaelani menerbitkan ini pada tahun 2026. Tujuan kami dalam menciptakan Kurikulum Cinta adalah untuk meneruskan tongkat estafet kepada generasi berikutnya dengan cara yang lembut, baik, dan sederhana. Pendidikan yang membentuk manusia yang utuh, juga dari mencetak orang pintar, pungkas Dirjen Pendis Kurikulum Berbasis Film tidak hanya memodifikasi kurikulum; tetapi juga menghasilkan nilai. Menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan mendidik adalah tujuan dari suatu usaha. Masa pendidikan yang panjang yang tidak hanya membentuk para pemimpin tetapi juga hati dan kepribadian para pemimpin. (Suyitno, 2026).

Dapat penulis tarik kesimpulan bahwa prinsip Panca Cinta dalam Kurikulum Cinta memiliki relevansi yang kuat dengan konsep hablun minallāh dan hablun

minannās dalam pendidikan Islam. Cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merepresentasikan dimensi *hablun minallāh* yang menjadi landasan spiritual pendidikan, sehingga seluruh proses pembelajaran diarahkan tidak hanya pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan iman dan akhlak peserta didik.

Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan berakar pada landasan nilai tertentu. Dalam Kurikulum Cinta, nilai cinta menjadi pusat orientasi yang mengintegrasikan berbagai nilai karakter ke dalam satu kesatuan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, sebelum menganalisis masing-masing aspek cinta, penulis terlebih dahulu memetakan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kerangka teori ke dalam aspek-aspek cinta Kurikulum Cinta. Pemetaan ini bertujuan untuk menilai relevansi nilai karakter tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan pemetaan tersebut, pembahasan selanjutnya akan menguraikan relevansi Kurikulum Cinta terhadap pembentukan karakter peserta didik dengan mengelompokkan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aspek cinta secara sistematis.

1. Cinta kepada Allah SWT

Nilai karakter yang relevan:

a. Religius

Atribut karakter religius adalah angka yang berkaitan dengan spiritualitas dan iman siswa dalam proses pembelajaran formal, termasuk pemahaman, praktik, dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter religius tidak hanya mencakup pemahaman intelektual tentang ajaran agama tetapi juga penanaman nilai-nilai spiritual seperti ibadah, wali, dan internalisasi prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan siswa. Dalam artikel penelitiannya, Ismail (2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter religius didasarkan pada ajaran Nabi Muhammad SAW dan diimplementasikan dalam kehidupan individu di rumah, di masyarakat, dan di sekolah sebagai bagian dari pendidikan karakter religius. (Ismail, 2015 : 114).

Untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam pelajaran agama, guru mempraktikkan toleransi dengan menyediakan ruang bagi umat Kristen untuk berdoa, misalnya, dengan menyediakan buku-buku Kristen untuk dibaca pada doa pagi dan sore setiap hari. Siswa juga dijelaskan untuk menjaga toleransi ketika teman-teman mereka yang berbeda agama melakukan ritual keagamaan

dengan menahan diri dari menghina agama lain selama berdoa dan tidak menunjukkan rasa tidak hormat terhadap agama lain selama beribadah. Hal ini akan memengaruhi tingkat gaji. (Kurniawan, 2021 : 202).

Berdasarkan pemaparan tersebut, nilai karakter religius memiliki keterkaitan yang erat dengan Kurikulum Cinta, khususnya pada aspek cinta kepada Allah SWT. Kurikulum Cinta menempatkan cinta kepada Allah sebagai landasan utama dalam proses pendidikan, karena seluruh nilai moral dan perilaku peserta didik bersumber dari kesadaran spiritual dan hubungan hamba dengan Tuhannya. Penerapan nilai religius melalui pembiasaan ibadah, kejujuran, kedisiplinan, doa bersama, serta toleransi antarumat beragama menunjukkan adanya upaya pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran ketuhanan dalam diri peserta didik.

Dalam konteks ini, praktik-praktik religius seperti doa sebelum pembelajaran, shalat dhuha, kejujuran dalam aktivitas sekolah, dan sikap toleransi merupakan bentuk konkret pendidikan berbasis cinta kepada Allah, karena peserta didik dibimbing untuk menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran, ketulusan, dan tanggung jawab moral. Kurikulum Cinta tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mengetahui nilai-nilai keagamaan, tetapi juga

mendorong internalisasi cinta kepada Allah yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, nilai karakter religius relevan dengan Kurikulum Cinta dalam aspek cinta kepada Allah SWT, karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya pembentukan kesadaran spiritual sebagai fondasi utama dalam membangun karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu hidup harmonis dalam kehidupan sosial.

b. Tanggung jawab

Menurut Sugeng Istanto, tanggung jawab adalah jenis jawaban yang mewakili harapan atas segala hal yang dilakukan dan kebutuhan untuk memberikan solusi atas segala masalah yang mungkin timbul di masa depan (Zacky, 2020). Karena itu, tanggung jawab yang baik diperlukan agar siswa dapat memiliki keyakinan dan melihat diri mereka sebagai siswa yang baik, sopan, dan taat. Dalam kerangka pengembangan karakter ini, peran guru adalah untuk menumbuhkan kreativitas di kelas sehingga siswa dapat berhasil menyelesaikan proses pembelajaran dalam lingkungan yang aman, mendukung, dan menyenangkan. (Budiman dkk, 2021 : 98).

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Isra:36 :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٦٦﴾

Artinya : Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (Q. Kemenag n.d.)

Berdasarkan hasil pembahasan, nilai tanggung jawab yang dimiliki peserta didik menunjukkan relevansi yang kuat dengan Kurikulum Cinta dalam aspek nilai cinta kepada Allah. Dalam Kurikulum Cinta, cinta kepada Allah tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui sikap taat, amanah, dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sebagai peserta didik. Tanggung jawab yang dibentuk sejak dini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap aktivitas belajar merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah.

Nilai tanggung jawab ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Isra' ayat 36 yang menegaskan bahwa setiap pendengaran, penglihatan, dan hati nurani akan dimintai pertanggungjawaban. Ayat tersebut memperkuat bahwa tanggung jawab merupakan bagian dari ajaran Islam dan bentuk nyata cinta kepada Allah. Dengan demikian, Kurikulum Cinta relevan dalam

menanamkan nilai cinta kepada Allah melalui pembiasaan tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran.

c. Disiplin

Kehidupan yang disiplin adalah kehidupan yang mengikuti semua aturan yang ditetapkan dalam ekosistem tertentu, baik itu ekosistem sekolah, keluarga, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, disiplin adalah syarat mutlak untuk berkembangnya kehidupan individu maupun kelompok. Menurut Darwin, disiplin adalah memperhatikan setiap detail di lingkungan tempat kita berada sehingga kita dapat menghindari bahaya dan memperoleh manfaat dari kelimpahan.

Tujuan dari disiplin ini adalah untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan kewajiban untuk melaksanakan instruksi yang telah diuraikan dan dikomunikasikan, agar mampu melaksanakan instruksi tersebut dalam keadaan apa pun dan dalam kondisi apa pun, serta mampu melakukannya tanpa mengalami kesulitan. Dengan cara ini, akan muncul rasa gembira, rasa puas, dan rasa pencapaian sebagai hasil dari pelaksanaan instruksi yang telah diuraikan sesuai dengan peraturan kaidah-kaidah dan tata tertib yang telah dikomunikasikan.

Terdapat proses pendidikan untuk membedakan antara tingkat individu dan komunal, dan ini mengarah pada disiplin. Tanpa disiplin, kehidupan seseorang cenderung kacau dan tidak teratur, karena tujuan disiplin adalah untuk membentuk tindakan sesuai dengan harapan. Dalam ajaran agama Islam, disiplin merupakan aspek yang sangat penting karena agama tanpa disiplin menjadi tidak bermakna. (Zulfadli 2013:88)

Menurut Rumm (2003), tujuan pengajaran disiplin diri adalah untuk membimbing anak-anak agar mereka belajar tentang apa yang baik untuk perkembangan mereka dan apa yang penting untuk disiplin diri mereka sendiri. Disiplin membuat siswa lebih bertanggung jawab dan teguh dalam menjalankan tanggung jawab mereka sebagai siswa, dan siswa juga dapat belajar bahwa disiplin sangat penting untuk masa depan, sehingga mereka dapat memiliki dorongan untuk sukses dan mencapai potensi penuh mereka, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan perilaku siswa yang baik yang dapat digunakan di masa depan.

Di kelas yang tertata rapi, siswa belajar memahami dan menghargai diri sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan sekitar, serta

bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang baik bagi diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Perilaku negatif siswa tidak dapat dijadikan alasan untuk merusak disiplin sekolah. Yang terpenting, siswa harus merenungkan dan memahami disiplin sekolah agar dapat lebih fokus pada mata pelajaran dan kegiatan sekolah, sehingga siswa cenderung tidak terlibat dalam perilaku yang mengganggu saat berpartisipasi dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan sekolah. (Endriani and Iman, 2022 : 59).

Berdasarkan pemaparan teori mengenai disiplin dan tujuan penerapannya dalam pendidikan, peneliti menganalisis bahwa nilai disiplin memiliki keterkaitan yang substantif dengan Kurikulum Cinta, khususnya pada aspek cinta kepada Allah. Disiplin tidak sekadar dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan formal, melainkan sebagai proses pembiasaan sikap taat dan konsisten yang dibangun melalui pendidikan. Dalam konteks Kurikulum Cinta, sikap taat dan konsisten tersebut merupakan manifestasi nyata dari cinta kepada Allah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Peneliti memandang bahwa kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dapat dianalisis sebagai bentuk latihan ketaatan vertikal kepada Allah. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap aturan dalam lingkungan pendidikan bertujuan membentuk keteraturan, tanggung jawab, dan pengendalian diri, yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, disiplin yang diterapkan dalam pendidikan bukan semata-mata untuk menciptakan ketertiban, tetapi menjadi sarana internalisasi nilai cinta kepada Allah melalui pembiasaan menaati ketentuan dan menjauhi pelanggaran.

Lebih lanjut, tujuan disiplin yang menumbuhkan kepatuhan tanpa bergantung pada situasi dan kondisi menunjukkan bahwa disiplin berorientasi pada pembentukan kesadaran batin peserta didik. Peneliti menilai bahwa ketika peserta didik melaksanakan aturan dengan keikhlasan dan keridaan, disiplin tersebut telah bertransformasi menjadi sikap religius yang berlandaskan cinta kepada Allah. Dalam hal ini, Kurikulum Cinta menempatkan disiplin sebagai nilai yang menumbuhkan motivasi intrinsik, bukan sekadar kepatuhan karena pengawasan atau sanksi.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa nilai disiplin relevan dengan Kurikulum Cinta dalam aspek cinta kepada Allah karena disiplin berperan sebagai media internalisasi nilai ketaatan, keikhlasan, dan tanggung jawab spiritual. Disiplin menjembatani nilai cinta yang bersifat afektif dengan praktik nyata dalam dunia pendidikan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami cinta kepada Allah secara konseptual, tetapi mampu merefleksikannya dalam perilaku disiplin yang berkelanjutan.

2. Cinta kepada Rasulullah SAW

Nilai karakter yang relevan:

a. Jujur

Menurut Albert Hendra Wijaya, kemampuan untuk memahami, menyampaikan, atau memberikan informasi yang sesuai untuk dipahami dan diterapkan adalah pengetahuan. Dengan kata lain, orang bodoh tidak akan ragu untuk salah memahami informasi yang salah. Paling tidak, ia akan dengan senang hati memberikan informasi tentang agamanya kepada setiap orang yang memintanya.

Kumbang jujur memiliki tiga habitat: daun, batang, dan tudung. Jika Anda menulis dengan pensil, Anda harus memastikan bahwa setiap huruf sesuai

dengan maknanya, dan Anda tidak dapat mengubahnya atau menambahkannya. Anda harus berhati-hati untuk tetap jujur pada fakta. Untuk jujur dalam tindakan Anda, Anda harus selalu melakukan hal yang benar, termasuk tidak menipu, tidak mencuri, dan menjauhi segala sesuatu yang menyakiti orang lain. Di sisi lain, saya ingin menjelaskan bahwa saya sangat percaya bahwa kejujuran adalah bagian dari rencana ilahi yang dijalankan oleh setiap manusia, dan saya juga ingin menjelaskan bahwa jika produk yang disebutkan di atas mampu membawa rasa kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat. (Azzarima dkk, 2022 : 415).

Berdasarkan pemaparan teori mengenai nilai kejujuran dalam pendidikan Islam, peneliti menganalisis bahwa nilai jujur memiliki relevansi yang kuat dengan Kurikulum Cinta, khususnya pada aspek cinta kepada Rasul. Kejujuran tidak hanya dipahami sebagai sikap berkata benar, tetapi sebagai nilai moral dan spiritual yang melekat dalam kepribadian Rasulullah SAW. Oleh karena itu, internalisasi nilai jujur dalam Kurikulum Cinta merupakan upaya menanamkan kecintaan kepada Rasul melalui peneladanan akhlak beliau dalam kehidupan pendidikan.

Peneliti memandang bahwa cinta kepada Rasul dalam Kurikulum Cinta diwujudkan melalui proses meneladani sifat dan perilaku Rasulullah SAW, bukan sekadar pengenalan historis. Kejujuran menjadi nilai utama karena Rasulullah SAW dikenal sebagai sosok yang terpercaya dalam lisan, perbuatan, dan sikap hidupnya. Dengan demikian, pembiasaan sikap jujur dalam aktivitas pendidikan dapat dianalisis sebagai bentuk konkret pengamalan cinta kepada Rasul yang tercermin dalam perilaku peserta didik.

Lebih lanjut, peneliti menganalisis bahwa penerapan kejujuran dalam konteks pendidikan berfungsi membentuk integritas dan tanggung jawab moral peserta didik. Kejujuran dalam mengerjakan tugas, menyampaikan informasi, serta bersikap adil dalam proses belajar mencerminkan kesungguhan peserta didik dalam meneladani ajaran Rasulullah SAW yang menekankan nilai kebenaran dan amanah. Dalam Kurikulum Cinta, nilai jujur menjadi sarana pembentukan karakter yang berlandaskan keteladanan Rasul. Peneliti juga menilai bahwa dimensi kejujuran yang mencakup lisan, perbuatan, dan hati menunjukkan bahwa nilai jujur bersifat menyeluruh dan berkesinambungan. Hal ini selaras dengan pendekatan Kurikulum Cinta yang mengintegrasikan

aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Kejujuran hati, yang dilandasi keyakinan bahwa jujur merupakan perintah Tuhan dan teladan Rasul, memperkuat internalisasi nilai cinta kepada Rasul dalam diri peserta didik secara mendalam.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa nilai jujur relevan dengan Kurikulum Cinta dalam aspek cinta kepada Rasul karena kejujuran berfungsi sebagai media utama peneladanan akhlak Rasulullah SAW. Melalui pembiasaan nilai jujur dalam pendidikan, Kurikulum Cinta mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran Rasul secara konseptual, tetapi mengekspresikan kecintaan kepada Rasul melalui sikap jujur yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun didalam hadis mengenai kejujuran yakni :

عَنْ حَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ مَا حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ فَإِنَّ
الصَّدْقَ طَمَآنِيْنَةٌ وَإِنَّ الْكُذْبَ رِيْبَةٌ

Artinya:“ Menurut Hasan bin Ali RA, saya mengutip dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: "Janganlah kamu membiarkan sesuatu membuatmu marah kecuali jika memang itu membuatmu marah, dan jika itu membuatmu marah, maka itu adalah kemarahan." (H.R. Tirmidzi) (Ramadani 2025).

b. Bersahabat/komunikatif

Dalam Islam, salat bukan hanya sarana untuk mencapai tujuan (setiap hubungan antar manusia), tetapi juga indikator iman dan seruan untuk bertindak (ukhuwah). "Karena iman seseorang menentukan akhlaknya, maka wajib bagi kalian untuk menghormati pilihan pasangan hidup mereka," sabda Rasulullah ﷺ. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Dapatkan hadits ini mengatakan bahwa teman berpengaruh terhadap perilaku, akhlak, dan arah kehidupan seseorang. Itulah sebabnya mengenal tema seseorang adalah bagian dari mengabdikan pada iman.

Alquran memberikan pedoman jelas mengenai siapa yang pantas dijadikan sahabat sejati. Allah berfirman dalam QS. Az-Zukhruf :67

الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Artinya : Teman-teman akrab pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertakwa.

Ayat ini menunjukkan bahwa syarat kesucian harus dibangun di atas dasar kebenaran dan diletakkan dengan teguh dalam kebaikan. (Hanifah 2025).

Nilai karakter bersahabat dalam Kurikulum Cinta memiliki relevansi yang kuat dengan aspek cinta kepada Rasulullah karena Islam memandang pertemanan sebagai ruang strategis pembentukan iman dan akhlak. Hadis Rasulullah tentang pengaruh teman terhadap agama seseorang menegaskan bahwa relasi sosial bukan wilayah netral, melainkan faktor determinan dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, cinta kepada Rasulullah tidak cukup dimaknai sebagai pengakuan emosional, tetapi harus diwujudkan dalam kesadaran meneladani ajaran beliau tentang selektivitas dalam pergaulan dan tanggung jawab moral dalam membangun persahabatan yang membawa kepada kebaikan.

Al-Qur'an melalui QS. Az-Zukhruf ayat 67 memberikan kritik teologis terhadap pertemanan yang tidak dilandasi ketakwaan, karena pada akhirnya relasi tersebut berpotensi berubah menjadi sumber penyesalan di akhirat. Ayat ini menunjukkan bahwa kualitas persahabatan dalam Islam diukur dari nilai spiritual dan orientasi moralnya, bukan sekadar kedekatan emosional. Dalam konteks Kurikulum Cinta, nilai bersahabat menjadi instrumen pendidikan karakter yang

menanamkan kesadaran bahwa mencintai Rasulullah berarti menempatkan nilai iman, saling menasihati, dan keteladanan akhlak sebagai fondasi utama dalam hubungan sosial.

Dalam dunia pendidikan, internalisasi nilai bersahabat melalui Kurikulum Cinta menjadi jawaban atas problem relasi sosial peserta didik yang kerap terjebak pada pergaulan bebas nilai, konflik, dan pengaruh negatif lingkungan. Pendidikan tidak hanya bertugas membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun kultur pertemanan yang sehat, beretika, dan berorientasi pada keteladanan Rasulullah. Dengan demikian, nilai bersahabat dalam Kurikulum Cinta berfungsi secara kritis sebagai sarana pembinaan karakter sosial peserta didik yang tidak hanya harmonis secara sosial, tetapi juga bertanggung jawab secara spiritual.

c. Menghargai prestasi

Menentukan nilai diri sendiri dengan mengukur kinerja sendiri dibandingkan dengan kinerja orang lain adalah inti dari evaluasi kinerja. (Maulidah dkk, 2021 : 7).

Menentukan kinerja diri sendiri dan dampaknya terhadap kemampuan diri sendiri dan

orang lain merupakan inti dari evaluasi kinerja. Nilai-nilai kinerja berbasis karakter dalam konteks pendidikan memainkan peran penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik untuk belajar, kesadaran diri, dan ketahanan di kalangan siswa. Fokus pendidikan seharusnya tidak hanya pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian siswa sehingga mereka dapat secara efektif mengelola proses, bisnis, dan pengembangan pribadi mereka sendiri sebagai hasil dari pembelajaran yang bermakna.

Dalam pendidikan Islam, menghargai prestasi dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap ikhtiar dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Peserta didik yang dibiasakan menghargai prestasi akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak mudah meremehkan capaian orang lain, mampu menerima keberhasilan dengan sikap rendah hati, serta menjadikan prestasi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri. Nilai ini turut menciptakan iklim pendidikan yang positif, adil, dan mendorong kompetisi yang sehat berdasarkan nilai-nilai akhlak.

Nilai karakter menghargai prestasi memiliki relevansi yang kuat dengan Kurikulum Cinta dalam

aspek cinta kepada Rasulullah karena Rasulullah merupakan teladan utama dalam menghargai usaha dan pencapaian umatnya. Dalam berbagai peristiwa, beliau menunjukkan sikap apresiatif terhadap kemampuan, potensi, dan keberhasilan para sahabat, baik dalam bidang ilmu, dakwah, maupun kehidupan sosial. Keteladanan tersebut mencerminkan kasih sayang dan penghormatan terhadap manusia. Melalui penanaman nilai menghargai prestasi dalam Kurikulum Cinta, peserta didik diarahkan untuk meneladani akhlak Rasulullah, sehingga rasa cinta kepada beliau diwujudkan dalam perilaku nyata berupa sikap menghargai, memuliakan usaha, dan menumbuhkan semangat kebaikan dalam lingkungan pendidikan.

3. Cinta kepada diri sendiri

Nilai karakter yang relevan:

a. Mandiri

Refleksi diri adalah tujuan utama budi pekerti. Ya ampun, hanya orang dengan ego tingkat tinggi yang bisa memahami hal ini. Percayalah pada diri sendiri, mulai bisnis Anda sendiri, dan jangan merendahkan orang lain. Fajar rahmat telah tiba padamu, oleh karena itu lihatlah. Namun peribahasa tersebut menunjukkan bahwa Buya Hamka

mempunyai sifat pribadi yang artinya tidak mau membebani orang lain dengan permasalahan hidupnya. Sesuatu yang mengabaikan kepentingan sekelompok orang tidak cocok, hal ini bisa membatasi orang-orang tersebut merasa terbebani kehadirannya.

Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai karakter mandiri pada peserta didik diwujudkan melalui pembiasaan sikap belajar yang tidak bergantung sepenuhnya pada guru maupun teman sebaya. Peserta didik dilatih untuk mengelola waktu belajar secara mandiri, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab akademik dengan usaha sendiri, serta berani mengambil keputusan dalam proses pembelajaran. Sikap ini tampak ketika peserta didik memiliki inisiatif belajar, berusaha mencari solusi atas kesulitan yang dihadapi, dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan belajarnya.

Nilai karakter mandiri relevan dalam Kurikulum Cinta pada aspek cinta kepada diri sendiri karena kemandirian mencerminkan kesadaran peserta didik dalam menghargai, merawat, dan mengembangkan potensi dirinya secara bertanggung jawab. Cinta kepada diri sendiri dalam Kurikulum Cinta tidak dimaknai sebagai sikap egois, melainkan sebagai upaya sadar untuk tidak menyia-nyiakan

kemampuan, waktu, dan kesempatan yang dimiliki. Peserta didik yang mandiri menunjukkan bentuk cinta terhadap dirinya dengan berusaha secara sungguh-sungguh, tidak bergantung secara berlebihan pada orang lain, serta berani mengambil peran aktif dalam proses pengembangan dirinya.

b. Kreatif

Mengamati dan melakukan sesuatu dengan cara yang sistematis atau logis untuk mencapai hasil yang baru dan berbeda dari apa yang telah ada sebelumnya. (Yulia et al, 2015 : 160). Dengan tujuan menghasilkan ide/cara baru dan bermutu. Dalam konteks pendidikan, nilai karakter kreatif berorientasi pada tujuan menghasilkan ide atau cara baru yang bermutu, bukan sekadar berbeda. Peserta didik yang kreatif mampu mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya untuk menjawab permasalahan pembelajaran secara konstruktif dan kontekstual. Hal ini menjadikan peserta didik tidak pasif menerima materi, tetapi aktif membangun pemahaman, mengembangkan inovasi, serta menyesuaikan pembelajaran dengan situasi nyata yang dihadapinya.

Nilai karakter kreatif tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan Kurikulum Cinta, khususnya dalam aspek cinta kepada diri sendiri.

Kreativitas yang dibangun melalui proses berpikir logis dan realistis mendorong peserta didik untuk mengenali, menerima, dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Ketika peserta didik diberi ruang untuk menghasilkan ide atau cara baru yang bermutu, mereka belajar menghargai kemampuan diri, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memandang proses belajar sebagai sarana aktualisasi diri. Dalam perspektif Kurikulum Cinta, kondisi ini mencerminkan sikap mencintai diri sendiri secara positif, yaitu dengan memberi kesempatan pada diri untuk tumbuh, berproses, dan berkreasi tanpa rasa takut gagal, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan penghargaan terhadap potensi personal peserta didik.

c. Rasa ingin tahu

Keinginan untuk mengetahui itulah yang menentukan kebutuhan untuk memahami segala sesuatu secara lebih mendalam (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Sebagai konsep dasar bagi siswa dalam proses belajar, minat sangatlah penting (Ameliah dkk., 2016). Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan belajarnya jika mereka memiliki keinginan yang kuat

untuk memahami. Mereka akan mulai belajar dan menemukan hal-hal baru di lingkungan sekitar karena mereka ingin tahu. (Fauzi & Atok, 2017).

Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dan menumbuhkan karakter yang lebih tangguh dan bertanggung jawab dalam menanggapi tantangan di lingkungan terdekatnya. (Rahayu & Miterianifa, 2023). (Anjani et al, 2025 : 413).

Dari sudut pandang peneliti mengenai teori di atas, pengembangan rasa ingin tahu memiliki implikasi yang lebih luas daripada peningkatan prestasi akademik. Rasa ingin tahu menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang berhak mempertanyakan, menafsirkan, dan memaknai pengetahuan sesuai dengan konteks dirinya. Ketika ruang eksplorasi ini dibatasi, peserta didik berisiko mengalami keterasingan dari proses belajar dan kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan berpikirnya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan yang tidak memberi ruang bagi rasa ingin tahu berpotensi melemahkan relasi positif peserta didik dengan dirinya sendiri.

Dalam kerangka Kurikulum Cinta, khususnya aspek cinta kepada diri sendiri, rasa ingin tahu

menjadi nilai karakter yang strategis. Cinta kepada diri sendiri tidak dimaknai sebagai sikap individualistik, melainkan sebagai penghargaan terhadap potensi akal dan kapasitas belajar yang dimiliki peserta didik. Ketika rasa ingin tahu difasilitasi secara positif, peserta didik belajar menerima proses belajar sebagai bagian dari pertumbuhan diri, termasuk menerima ketidaktahuan sebagai tahap awal menuju pemahaman. Dengan demikian, Kurikulum Cinta tidak hanya relevan dalam membangun relasi sosial yang humanis, tetapi juga berperan penting dalam membentuk peserta didik yang mampu mencintai dirinya melalui keberanian bertanya, mengeksplorasi, dan terus belajar secara reflektif

d. Gemar membaca

Memiliki waktu luang memungkinkan Anda untuk membaca berbagai buku yang memberikan kenyamanan. Menurut Laili dan Naqiyyah dalam Ningrum (2019), "gemar membaca" mengacu pada prasangka yang dimiliki seseorang ketika terlibat dalam kegiatan belajar. Dapat dikatakan bahwa anak yang pandai belajar juga pandai memahami bahasa dan memiliki kesan yang baik terhadapnya. Hal ini dapat menjadikan bahasa dan keterampilan berbahasa sebagai bagian dari kehidupan anak, sehingga

pembelajaran tidak harus seformal yang terlihat, seperti belajar bahasa secara informal dan sesuai dengan apa yang dinyatakan. (Zulkifli, 2016). (Muharini et al, 2024 : 459).

Dalam konteks pendidikan, gemar membaca memiliki implikasi langsung terhadap perkembangan kemampuan bahasa, pemahaman bacaan, serta imajinasi peserta didik. Anak yang gemar membaca umumnya memiliki kemampuan memahami bahasa yang lebih baik, sehingga proses belajar tidak berhenti pada pengenalan simbol, tetapi berlanjut pada pemaknaan isi bacaan. Pandangan Zulkifli (2016) yang menekankan bahwa membaca idealnya berkembang secara alamiah menunjukkan bahwa pembiasaan membaca perlu dibangun melalui lingkungan belajar yang mendukung, bukan semata-mata melalui pendekatan formal dan instruksional. Dengan demikian, gemar membaca berperan sebagai fondasi bagi pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.

Ditinjau dari perspektif Kurikulum Cinta, nilai gemar membaca relevan dengan aspek cinta kepada diri sendiri karena mencerminkan sikap menghargai dan merawat potensi intelektual individu. Ketika peserta didik terbiasa menyediakan waktu untuk

membaca, mereka sedang mengembangkan hubungan positif dengan dirinya melalui aktivitas belajar yang disadari dan dipilih secara personal. Dalam hal ini, Kurikulum Cinta memandang gemar membaca bukan sekadar sarana peningkatan akademik, tetapi sebagai bentuk kepedulian terhadap perkembangan diri secara utuh, baik kognitif maupun afektif, sehingga peserta didik mampu memandang belajar sebagai kebutuhan diri, bukan sekadar kewajiban pendidikan.

4. Cinta kepada sesama manusia

a. Toleransi

Toleransi mencakup kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan antara individu dan kelompok, serta menerima keberadaan konflik, seperti perbedaan signifikan dalam agama, budaya, bahasa, dan masyarakat yang ada di Indonesia. Kita perlu mempraktikkan toleransi. Toleransi, menurut makna pernyataan tersebut, adalah kualitas seseorang yang berusaha mengendalikan diri ketika melakukan atau mengatakan sesuatu.

Toleransi sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap orang. Sebagai hasil dari prinsip panduan toleransi, hal itu memungkinkan semua orang untuk hidup bersama secara damai, terlepas dari perbedaan kekayaan dan kekuasaan. Tindakan menyebutkan

intoleransi itu penting karena dapat menjadi langkah dasar dalam membentuk karakter seorang anak. Agar siswa memiliki sikap positif terhadap tradisi etnis yang berbeda, sangat penting untuk membangun toleransi di dalam kelas.

Ditinjau dari perspektif Kurikulum Cinta, sikap toleransi memiliki relevansi yang kuat dengan aspek cinta kepada sesama. Cinta kepada sesama dalam Kurikulum Cinta diwujudkan melalui sikap saling menghargai, menjaga hak dan kewajiban, serta hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Dengan menanamkan toleransi, peserta didik didorong untuk membangun relasi sosial yang berlandaskan empati dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, toleransi tidak hanya berfungsi sebagai nilai sosial, tetapi juga sebagai manifestasi konkret dari cinta kepada sesama dalam kehidupan pendidikan dan masyarakat.

b. Demokratis

Demokrasi pendidikan adalah suatu kegiatan yang memerlukan waktu yang panjang untuk memastikan demokrasi dapat bertahan (Sukarno, 2015). Keberhasilan program pendidikan demokratis sangat bergantung pada keberhasilan transformasi nilai-nilai yang terjadi di masyarakat.

Winataputra dan Budimansyah telah mengklarifikasi bahwa pendidikan demokrasi adalah upaya tingkat lanjut yang dilakukan untuk membantu warga negara memahami, mengenali diri mereka sebagai bagian dari negara, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang prinsip, konsep, dan nilai-nilai demokrasi yang sesuai dengan kehidupan sosial mereka. (Rahayu et al, 2025 : 31).

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan demokrasi memiliki relevansi yang kuat dengan Kurikulum Cinta, khususnya pada aspek cinta terhadap sesama. Nilai-nilai demokrasi seperti penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan, toleransi, dan kepedulian sosial sejalan dengan prinsip cinta dan kasih sayang dalam relasi antar individu. Dalam Kurikulum Cinta, cinta terhadap sesama diwujudkan melalui sikap saling menghormati, empati, dan kesediaan menerima perbedaan. Pendidikan demokrasi memperkuat nilai tersebut dengan menanamkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak yang setara dan perlu diperlakukan secara adil. Oleh karena itu, pendidikan demokrasi berfungsi tidak hanya sebagai upaya pembentukan warga negara yang demokratis, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai cinta terhadap sesama dalam kehidupan pendidikan dan sosial.

c. Peduli sosial.

Karakteristik sosial pedagogis merupakan bagian dari program pendidikan prioritas yang wajib dilaksanakan oleh semua sekolah (Permendikbud RI No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, n.d.). Anugerah sosial merupakan bagian integral dari keinginan setiap siswa dan guru untuk saling belajar (Tabroni, 2019). Pengembangan karakter di bidang ini terbilang memakan waktu lama (Tabroni & Purnamasari, 2022). (Nasihah & Imam Tabroni, 2023; Tabroni et al., 2021) Dan faktor rasa cinta yang tersedia seseorang adalah apa yang dimiliki. Jangan pernah meremehkan kekuatan pengendalian diri dalam menghadapi stres dan emosi yang tidak menyenangkan (Imam Tabroni, Husniyah, dkk., 2022). Ciri-ciri tersebut menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari. (Imam Tabroni, Elsa Kurniawati, et al., 2022). (Sukmawati and Tabroni, 2023 : 36).

Berdasarkan hasil tersebut, nilai karakter peduli sosial sangat relevan dengan Kurikulum Cinta pada aspek cinta terhadap sesama, karena kurikulum ini menempatkan cinta sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Peduli sosial merupakan manifestasi nyata dari cinta yang tidak berhenti pada perasaan, tetapi diwujudkan dalam tindakan

empati, kepedulian, dan berbagi dengan orang lain. Melalui Kurikulum Cinta, pendidikan diarahkan untuk menggeser orientasi cinta yang bersifat individualistik menuju cinta yang bersifat sosial dan transformatif. Dengan demikian, penguatan karakter peduli sosial tidak hanya mendukung kebijakan nasional pendidikan karakter, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk mencintai sesama manusia secara tulus, adil, dan berkeadaban.

d. Cinta damai

Pengembangan karakter melalui hukum lokal juga berkaitan dengan tujuan Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk "mengembangkan potensi siswa untuk menjadi manusia yang jujur dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menja sebagai warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri, dan bahwa karakter "cinta damai" berbeda dengan karakter "utuh dan mulia".(Akbar and Sumantri, 2025 : 5254).

Guru dapat menerapkan strategi untuk penanaman nilai karakter cinta damai tersebut dengan cara:

1. Berkomunikasi dengan intonasi rendah dan lemah lembut,
2. Memberikan kesempatan pada siswa untuk berdiskusi,
3. Membangun komunikasi dengan memiliki kosakata yang bijak,
4. Menghindari ucapan atau tindakan memberi label negatif pada peserta didik, dan
5. Meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan peserta didik.

Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap implementasi karakteristik ini, seperti komunitas sekolah yang percaya pada kekuatan yang lebih tinggi, siswa yang disiplin, lingkungan sekolah yang aman dan mendukung, kegiatan positif, dan kerja sama antara sekolah dan masyarakat. (Zahra dkk, 2024 : 388).

Dalam kerangka Kurikulum Cinta, nilai ini sangat relevan dengan aspek cinta terhadap sesama, karena cinta kepada manusia diwujudkan melalui perilaku damai, empati, dan penghormatan terhadap martabat orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi tersebut meningkat jika dibandingkan dengan Tujuan Pendidikan Nasional untuk menumbuhkan

warga negara yang demokratis dan taat hukum.. Akbar dan Sumantri (2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah inti dari proses pendidikan, sehingga nilai cinta damai tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun relasi sosial yang sehat di lingkungan pendidikan. Dalam konteks cinta terhadap sesama, karakter cinta damai menjadi sarana internalisasi nilai kasih sayang, toleransi, dan sikap anti-kekerasan, yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Cinta dalam menumbuhkan kesadaran moral dan sosial peserta didik.

5. Cinta kepada lingkungan

Nilai karakter yang relevan:

a. Peduli lingkungan

Seorang pelindung lingkungan adalah orang yang tindakannya melindungi lingkungan, seperti mencegah banjir, membersihkan sampah, dan tidak mencemari lingkungan. Tujuan pendidikan lingkungan adalah untuk secara sengaja melindungi, mendorong, dan memanfaatkan lingkungan sekolah sebaik-baiknya. Lingkungan sekolah adalah tempat di mana siswa, guru, dan staf sekolah belajar, mengajar satu sama lain, dan bekerja. Lingkungan sekolah yang sehat, bahagia, dan antusias akan memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif. Aktivitas pembelajaran dalam beberapa mata pelajaran dapat membantu siswa

mengembangkan sifat-sifat karakter yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan. (Winangsi, 2024 : 62).

Nilai karakter peduli lingkungan memiliki relevansi yang kuat dengan Kurikulum Cinta dalam aspek cinta terhadap lingkungan, karena keduanya sama-sama menekankan sikap kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai ruang kehidupan bersama. Peduli lingkungan tidak hanya dimaknai sebagai upaya teknis mencegah kerusakan alam, tetapi juga sebagai ekspresi cinta yang diwujudkan melalui perilaku menjaga kebersihan, merawat tanaman, serta tidak merusak lingkungan. Dalam kerangka Kurikulum Cinta, sikap ini mencerminkan kesadaran batin peserta didik bahwa lingkungan adalah amanah yang harus dijaga dengan penuh rasa cinta dan kepedulian, bukan sekadar kewajiban formal.

Lingkungan sekolah sebagai ruang belajar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai cinta terhadap lingkungan. Lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan lestari mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman, efektif, dan efisien bagi seluruh warga sekolah. Ketika peserta didik dibiasakan menjaga kelestarian lingkungan sekolah,

sesungguhnya mereka sedang dilatih untuk menumbuhkan rasa memiliki dan cinta terhadap lingkungan tempat mereka beraktivitas. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Cinta yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata agar nilai cinta terhadap lingkungan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Penguatan nilai peduli lingkungan melalui kegiatan pembelajaran lintas mata pelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Winangsi (2024), semakin menegaskan relevansinya dengan Kurikulum Cinta. Integrasi nilai peduli lingkungan dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik memahami bahwa mencintai lingkungan bukan hanya tugas satu mata pelajaran tertentu, melainkan tanggung jawab bersama dalam seluruh aktivitas pendidikan. Dengan demikian, Kurikulum Cinta dalam aspek cinta terhadap lingkungan berfungsi sebagai kerangka nilai yang menguatkan pendidikan karakter peduli lingkungan secara berkelanjutan dan kontekstual dalam kehidupan peserta didik.

6. Cinta kepada bangsa dan negara (hubbul wathan)
Nilai karakter yang relevan:
 - a. Semangat kebangsaan

Cara berdoa, berpuasa, dan bersyukur yang mendatangkan kehormatan kepada Tuhan, bangsa, dan keluarga sendiri. Pengembangan karakter bangsa merupakan syarat yang tak terhindarkan untuk pencapaian dan pemeliharaan kehormatan dan cita-cita nasional Indonesia, sebagaimana dinyatakan dalam penyusunan Konstitusi Republik Indonesia tahun 1945.

Akibatnya, pengembangan karakter sebagai sarana pencapaian tujuan Pancasila dan pembentukan UUD pada tahun 1945 terhambat oleh keadaan saat ini, seperti disorientasi dan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila, serta kemerosotan kualitas hidup di negara ini. (Ali, 2018 : 191).

Nilai cinta tanah air ditunjukkan dalam cara orang berpikir, bertindak, dan berperilaku yang menempatkan kebutuhan negara dan rakyat di atas kepentingan pribadi. Hal ini menjadi bagian penting dalam membentuk karakter nasional yang mencakup Pancasila dan UU UUD 1945. Dalam konteks pendidikan, peran bumi tidak hanya dipahami sebagai penghalang pelindung terhadap unsur-unsur alam, tetapi juga sebagai kesadaran moral untuk menjaga persatuan, menghargai nilai budaya, serta bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan berbangsa

dan bernegara. Pendidikan memiliki peran strategis dalam merespons berbagai permasalahan kebangsaan, seperti memudarnya nilai etika, lemahnya kesadaran budaya, dan ancaman disintegrasi bangsa sebagaimana diungkapkan dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa.

Nilai cinta tanah air tersebut relevan dalam Kurikulum Cinta pada aspek cinta terhadap tanah air karena kurikulum ini menekankan pembentukan sikap afektif dan kesadaran peserta didik terhadap identitas kebangsaan. Kurikulum Cinta memandang pendidikan sebagai sarana menumbuhkan rasa memiliki, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Dengan menanamkan nilai cinta tanah air, peserta didik diarahkan untuk tidak bersikap individualistis, tetapi memiliki orientasi kebangsaan yang kuat, sehingga mampu mewujudkan kecintaan terhadap tanah air dalam sikap dan perilaku nyata di lingkungan pendidikan maupun masyarakat.

b. Cinta tanah air

Niat positif untuk memperjuangkan, menaklukkan, dan menguasai negara diwakili oleh sikap cinta tanah air, yaitu perasaan sedih, duka, dan bangga terhadap negara atau tanah air. Pengaruh arus udara terhadap masyarakat, agama, dan unsur-

unsurnya sangat luas. Sering kali, sikap ini dianggap sebagai bagian dari patriotisme dan nasionalisme atau kesatuan bangsa untuk memperkuat ikatan sosial. Kesakralan tanah bukan hanya soal rasa hormat terhadap tempat ibadah, tapi juga komitmen nyata dalam menjaga dan membela bangsa. Anak bangsa dan keberlangsungan negara di masa depan dan generasi muda sangat penting untuk memperkuat identitas.

Airbrush adalah salah satu alat terpenting untuk membentuk karakter suatu bangsa. Perasaan posesif, marah, gembira, dan posesif pada akhirnya akan mereda dari keadaan seperti cinta ini. Nasib negara akan baik dengan restu Anda. Merupakan kewajiban budaya dan sejarah kita sebagai warga negara ini untuk membina hubungan antara tanah ini dan rakyatnya. Karena itu, jelas bahwa peran saya sebagai warga negara Engabdi terhadap bangsa kita sendiri dimulai dengan sumpah untuk menghormati karakter udara. (Ii and Teori 2013). (Catur et al, 2025 : 3).

Dalam konteks pendidikan, sikap cinta tanah air memiliki peran strategis sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik yang berorientasi pada penguatan identitas nasional dan kesadaran

kebangsaan. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai dan sikap yang membentuk kepribadian warga negara yang baik. Melalui proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler nilai cinta tanah air dapat diwujudkan melalui pengenalan sejarah bangsa, penghargaan terhadap budaya lokal, penggunaan produk dalam negeri, serta penanaman sikap peduli terhadap lingkungan dan kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan menjadi media utama dalam menumbuhkan rasa memiliki, menjaga, dan memajukan bangsa sejak usia dini.

Dalam Kurikulum Cinta, nilai cinta tanah air menjadi sangat relevan karena kurikulum ini menempatkan cinta sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Cinta tanah air dalam Kurikulum Cinta tidak hanya dipahami sebagai sikap emosional, tetapi sebagai bentuk pengabdian dan komitmen nyata terhadap bangsa. Melalui internalisasi nilai cinta tanah air, peserta didik diarahkan untuk mencintai negeri tempat mereka berpijak secara kultural dan historis, serta berperan aktif dalam menjaga dan memajukannya. Dengan demikian, Kurikulum Cinta memperkuat penanaman

karakter cinta tanah air sebagai wujud pengamalan nilai cinta yang bersifat kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan dalam kehidupan pendidikan dan kebangsaan.

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kerangka teori memiliki relevansi yang kuat dengan aspek-aspek Kurikulum Cinta. Relevansi ini bersifat integratif, di mana satu nilai karakter dapat berkaitan dengan lebih dari satu aspek cinta. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta tidak bersifat parsial, melainkan holistik dalam membentuk karakter peserta didik.

Selain dikaitkan dengan delapan belas nilai karakter yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini, nilai-nilai yang terkandung dalam Kurikulum Cinta pada dasarnya juga memiliki kesesuaian dengan Sembilan Pilar Pendidikan Karakter menurut Suyanto. Pilar-pilar karakter seperti cinta kepada Allah, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, kerja keras, toleransi, dan cinta damai tercermin dalam nilai mahabbah dan rahmah yang menjadi ruh Kurikulum Cinta. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta selaras dengan nilai-nilai karakter universal dan dapat memperkuat

proses pembentukan karakter peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam.

Berdasarkan seluruh pembahasan pada bab ini, dapat dipahami bahwa Kurikulum Cinta memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. Nilai-nilai mahabbah dan rahmah yang menjadi landasan Kurikulum Cinta secara substantif sejalan dengan delapan belas nilai karakter pendidikan, seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kepedulian sosial, serta cinta damai. Dengan demikian, Kurikulum Cinta tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif, tetapi juga berpotensi menjadi pendekatan pendidikan yang mendukung penguatan pembentukan karakter peserta didik.

Analisis relevansi Kurikulum Berbasis Cinta dengan pembentukan karakter peserta didik juga didukung secara langsung oleh panduan resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*, dijelaskan bahwa dokumen ini disusun dengan maksud memberikan pedoman yang jelas dan sistematis untuk

mengimplementasikan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran di madrasah, serta menanamkan nilai-nilai cinta dalam interaksi dan proses pembelajaran di semua tingkatan madrasah. (Dzulfian Syafrian, 2025 : 4).

Selanjutnya, panduan tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta dirancang untuk menjadi pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, toleransi, harmoni sosial, dan moralitas sebagai landasan pendidikan dalam konteks madrasah. (Dzulfian Syafrian, 2025 : 5). Hal ini konsisten dengan gagasan pembentukan karakter yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini, khususnya dalam aspek religiusitas, tanggung jawab sosial, dan sikap toleran.

Menurut panduan resmi Kemenag pula, Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berfungsi sebagai pengantar materi pembelajaran, tetapi juga sebagai kerangka bagi guru dan pemangku pendidikan untuk menginternalisasikan nilai-nilai cinta kepada Allah, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Dengan demikian, relevansi Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks pembentukan karakter

peserta didik dapat dilihat bukan hanya sebagai implikasi teoritis semata, tetapi juga sebagai kebijakan pendidikan yang telah dirumuskan dan dinyatakan secara normatif dalam dokumen resmi kementerian sehingga asumsi dan temuan penelitian ini memiliki dasar kebijakan yang kuat dan terverifikasi.

